

KARAKTERISTIK MASYARAKAT BANTEN DENGAN BERBAGAI POTENSI KEARIFAN LOKAL YANG PERLU DIWARISKAN KEPADA GENERASI MUDA ATAU GEN Z

Agus Rustamana¹, Cahaya Farihatul Jannah², Nurhaliza Azhar Pratiwi³, Valerie Feodora Rudiawan⁴, Khairunnisa⁵, Wishal Adibah⁶

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang

E-mail: *takedreamsmine@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat Banten yang masih bertahan, analisis persepsi Generasi Z terhadap pelestarian kearifan lokal, dan mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi memudarnya kearifan lokal di kalangan generasi muda. Masalah yang diteliti adalah ancaman kepunahan kearifan lokal Banten akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi terhadap Generasi Z. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dari jurnal ilmiah, buku, dan sumber literatur lainnya yang berkaitan dengan kearifan lokal Banten dan karakteristik Generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal Banten seperti kesenian debus, tradisi Baduy, bahasa daerah, dan ritual adat masih bertahan namun menghadapi tantangan. Generasi Z memiliki sikap positif terhadap pelestarian budaya, namun keterlibatan langsung mereka masih rendah. Faktor-faktor yang memengaruhi memudarnya kearifan lokal meliputi minimnya edukasi budaya sejak dulu, dominasi budaya digital, dan kurangnya peran keluarga dalam pewarisan nilai budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pewarisan kearifan lokal kepada Generasi Z membutuhkan pendekatan kreatif dan terintegrasi dengan teknologi digital agar budaya Banten dapat terus berkembang di tengah arus globalisasi.

Kata kunci

Kearifan lokal Banten, Generasi Z, pelestarian budaya

ABSTRACT

This study aims to identify forms of local wisdom in Banten society that still persist, analyze Generation Z's perception of preserving local wisdom, and explore factors influencing the fading of local wisdom among the younger generation. The problem studied is the threat of extinction of Banten's local wisdom due to the influence of globalization and modernization on Generation Z. This research uses library research methods by reviewing various literature relevant to the research topic. Data was collected through documentation studies from scientific journals, books, and other literature sources related to Banten's local wisdom and Generation Z characteristics. The research results show that Banten's local wisdom such as debus art, Baduy traditions, regional languages, and traditional rituals still survive but face significant challenges. Generation Z has a positive attitude towards cultural preservation, but their direct involvement is still low. Factors influencing the fading of local wisdom include the lack of cultural education from an early age, the dominance of digital culture, and the lack of family role in transmitting cultural values. This research concludes that passing on local wisdom to Generation Z requires a creative approach integrated with digital technology so that Banten culture can continue to develop amid the current of globalization.

Keywords

Local wisdom, Banten, Generation Z, cultural preservation.

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Banten dikenal memiliki karakteristik yang khas dan kaya akan kearifan lokal yang telah berkembang selama berabad-abad. Sebagai salah satu wilayah dengan sejarah panjang di Indonesia, Banten memiliki keunikan tersendiri dalam membentuk identitas budayanya. Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, dan tradisi yang tumbuh dan berkembang secara alami dalam kehidupan masyarakat setempat (Sibarani, 2012). Kearifan ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti adat istiadat, budaya, cara bertani, sistem sosial, hingga nilai-nilai moral yang menjadi pedoman hidup sehari-hari. Potensi kearifan lokal ini sangat berharga karena mencerminkan identitas dan jati diri masyarakat Banten.

Indonesia mempunyai banyak kebudayaan dari berbagai suku. Namun kebudayaan Indonesia saat ini menghadapi permasalahan terkait modernisasi yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional (Hasan et al., 2024). Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan urbanisasi, banyak aspek budaya lokal, seperti bahasa, adat istiadat, dan seni tradisional menghadapi ancaman kepunahan. Globalisasi juga membawa pengaruh budaya luar yang dapat mengancam keberadaan warisan budaya Indonesia (Sari et al., 2022). Perkembangan teknologi dan media massa telah mempopulerkan budaya Barat yang membuat warisan budaya lokal mulai terlupakan (Nurmaulida, 2023).

Di era modern seperti sekarang, generasi muda, terutama Gen Z yang lahir antara pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2010-an, menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan warisan budaya tersebut. Sebagai kelompok yang dibesarkan pada masa globalisasi, Generasi Z dihadapkan pada tantangan untuk menjaga identitas budaya lokal di tengah kecenderungan mengikuti budaya global. Banyak di antara mereka yang justru lebih mengenal budaya populer dari luar negeri dibanding dengan tradisi budaya lokal sendiri (Fitri et al., 2025). Pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi membuat mereka lebih mudah terpapar budaya luar melalui berbagai platform digital, media sosial, dan hiburan global.

Keterbukaan terhadap budaya asing ini, meskipun membawa dampak positif dalam hal wawasan dan pengetahuan, juga menimbulkan risiko terjadinya erosi budaya lokal. Fenomena ini terlihat dari semakin menurunnya minat generasi muda terhadap seni tradisional, bahasa daerah, upacara adat, dan praktik-praktik budaya lainnya yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat Banten. Kearifan lokal berisiko terlupakan dan terpinggirkan ketika generasi muda lebih memilih mengadopsi gaya hidup dan nilai-nilai yang bersifat umum atau bahkan asing, tanpa memiliki pemahaman yang cukup tentang akar budayanya sendiri.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya melestarikan kearifan lokal agar nilai-nilai luhur dan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang tidak hilang begitu saja dan dapat terus memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat di masa depan. Memahami karakteristik masyarakat Banten dan menggali potensi kearifan lokal yang ada menjadi langkah awal yang penting. Dengan cara ini, kearifan lokal dapat diwariskan secara efektif kepada generasi muda, sehingga mereka tidak hanya mengenal, tetapi juga menghargai dan melanjutkan tradisi tersebut. Pelestarian kearifan lokal bukan berarti menolak modernitas, melainkan menciptakan harmonisasi antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan zaman modern, sehingga masyarakat Banten dapat berkembang secara berkelanjutan tanpa kehilangan jati diri dan akar budayanya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) atau yang lebih dikenal dengan istilah studi literatur. Menurut Sugiyono (2013), studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoretis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Metode kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian yang bersumber dari berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena kearifan lokal Banten serta persepsi Generasi Z terhadap pelestarian budaya berdasarkan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur. Menurut Zed (2008) menyatakan bahwa penelitian kepustakaan adalah penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya, dimana peneliti tidak perlu terjun ke lapangan dan berhadapan langsung dengan responden.

Berikut langkah-langkah metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian:

a. Heuristik

Penulis mencoba mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dan sesuai dengan masalah yang diangkat. Sumber-sumber tersebut berasal dari buku, jurnal ilmiah, dan hasil browsing internet yang dijadikan alat dalam pencarian sumber.

b. Kritik

Langkah berikutnya adalah melakukan kritik atas sumber yaitu dengan melakukan analisis terhadap sumber yang telah didapatkan, apakah sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Tahap ini bertujuan untuk memilih dan menyaring keotentikan sumber-sumber yang telah ditemukan. Pada tahap ini dilakukan pengkajian terhadap sumber-sumber yang didapat untuk mendapatkan kebenaran sumber. Pada tahap ini kritik dibagi dua menjadi kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal ditunjukkan untuk melihat orientasi sumber. Sedangkan dalam kritik internal lebih ditunjukkan untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya.

c. Interpretasi

Pada tahap ini penulis mencoba memaknai atau memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian dengan cara menghubungkan satu sama lainnya sehingga didapatkan deskripsi yang jelas mengenai karakteristik masyarakat Banten dan kearifan lokal yang perlu diwariskan kepada Generasi Z. Di dalam interpretasi juga terdapat eksplanasi yaitu penjelasan.

d. Historiografis

Yang terakhir adalah metode historiografi yaitu dimana metode ini menceritakan tentang kearifan lokal masyarakat Banten dengan cara menyusun dalam bentuk tulisan dengan jelas menggunakan gaya bahasa yang sederhana dengan tata bahasa penulisan yang baik dan benar sesuai kaidah yang berlaku.

2.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Studi Literatur merupakan teknik yang digunakan dengan membaca berbagai sumber buku dan mencari sumber lewat browsing internet yang berhubungan, serta mengkaji sumber lain berupa

dokumen yang mendukung penulisan artikel ini. Sumber data yang digunakan meliputi:

- a. Sumber Data Primer: Jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan publikasi akademis yang membahas tentang kearifan lokal Banten, karakteristik Generasi Z, dan pelestarian budaya lokal.
- b. Sumber Data Sekunder: Buku-buku referensi, dokumentasi budaya, dan sumber-sumber pendukung lainnya yang berkaitan dengan kebudayaan Banten dan pewarisan nilai budaya kepada generasi muda.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi dan menentukan literatur yang relevan dengan topik penelitian
- b. Membaca dan mempelajari literatur secara mendalam
- c. Mencatat poin-poin penting dan mengklasifikasikan data berdasarkan kategori yang telah ditentukan
- d. Menganalisis dan mensintesis informasi dari berbagai sumber untuk menjawab rumusan masalah penelitian

Dalam upaya mengumpulkan bahan untuk keperluan penyusunan artikel jurnal, dilakukan teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh data yang dapat menunjang penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil dan pembahasan mengenai karakteristik masyarakat Banten dengan berbagai potensi kearifan lokal yang perlu diwariskan kepada Generasi Z:

3. 1 Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Banten yang Masih Bertahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Banten memiliki berbagai bentuk kearifan lokal yang masih bertahan hingga saat ini, meskipun menghadapi berbagai tantangan. Kearifan lokal tersebut mencakup aspek seni, tradisi, bahasa, dan ritual adat yang menjadi identitas khas masyarakat Banten.

a. Kesenian Debus

Kesenian debus merupakan salah satu kearifan lokal yang paling menonjol di Banten. Debus adalah pertunjukan seni tradisional yang menampilkan kekebalan tubuh pemainnya terhadap benda-benda tajam dan berbahaya. Kesenian ini memiliki nilai religius magis yang kuat, di mana para pemain meyakini adanya kekuasaan Tuhan yang melindungi mereka selama pertunjukan (Hadiningrat, 1981).

Fungsi kesenian debus dalam masyarakat Banten sangat beragam. Sebagai persembahan kepada yang gaib, debus lebih banyak mempunyai sifat yang ditujukan kepada pemusatan batin. Sebagai sarana hiburan, debus menonjolkan aspek pertunjukan yang luar biasa dan sulit diterima oleh akal sehat. Sebagai pelengkap upacara adat, debus menjadi bagian integral dari berbagai ritual tradisional masyarakat Banten. Terakhir, sebagai pelengkap upacara magis, kesenian ini dipercaya memiliki kekuatan yang dapat mendatangkan akibat tertentu.

Dalam debus, terkandung nilai-nilai luhur yang memperkuat jati diri masyarakat serta membentuk fondasi spiritual yang kokoh. Kesenian ini masih dipahami dan dilestarikan oleh warga Banten, meskipun praktisi dan penontonnya mulai berkurang seiring dengan perubahan zaman. Menurut data yang diperoleh, kesenian debus masih sering ditampilkan dalam acara-acara budaya dan festival daerah, namun generasi muda lebih banyak sebagai penonton daripada pelaku atau penerus tradisi ini.

b. Tradisi Masyarakat Baduy

Tradisi masyarakat Baduy, baik Baduy Dalam maupun Baduy Luar, merupakan

bentuk kearifan lokal yang paling kuat terjaga di Banten. Masyarakat Baduy memegang teguh amanat leluhur dengan sangat kuat dan tegas, tanpa paksaan dari siapapun (Nurmaulida, 2023). Kedua kelompok ini memiliki keterbatasan dalam berinteraksi dengan dunia luar, namun mereka memiliki pendekatan yang berbeda dalam menjaga identitas budaya mereka (Pudjiastuti et al., 2023).

Baduy Dalam merupakan kelompok yang paling konservatif dalam mempertahankan tradisi. Mereka menerapkan aturan yang sangat ketat terkait dengan interaksi dengan dunia luar, penggunaan teknologi, dan praktik kehidupan sehari-hari. Masyarakat Baduy Dalam tidak menggunakan listrik, teknologi modern, dan bahkan membatasi penggunaan pakaian dengan warna tertentu (putih). Mereka juga menjalankan sistem pertanian tradisional yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Sementara itu, Baduy Luar memiliki sedikit kelonggaran dalam berinteraksi dengan dunia luar, namun tetap mempertahankan nilai-nilai inti dari tradisi Baduy. Mereka boleh menggunakan pakaian berwarna (hitam/biru), berinteraksi dengan masyarakat luar, dan menggunakan beberapa teknologi sederhana, namun tetap menjaga prinsip-prinsip kehidupan tradisional seperti larangan menggunakan kendaraan bermotor di wilayah adat dan tetap menjalankan ritual-ritual adat yang telah diwariskan.

Tradisi Baduy mengajarkan harmoni antara manusia dan alam. Sistem pertanian mereka yang dikenal dengan istilah "huma" merupakan contoh kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Mereka tidak menggunakan pupuk kimia atau pestisida, melainkan mengandalkan rotasi lahan dan proses alami untuk menjaga kesuburan tanah.

c. Bahasa Daerah dan Ritual Adat

Bahasa Sunda Banten merupakan varian bahasa Sunda yang memiliki karakteristik unik dan berbeda dengan bahasa Sunda di wilayah lain. Bahasa ini masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banten, terutama di wilayah pedesaan. Namun, penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda mulai berkurang, terutama di wilayah perkotaan yang lebih terpapar dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Ritual adat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Banten meliputi berbagai upacara keagamaan, upacara pertanian, dan upacara siklus hidup. Beberapa ritual yang masih sering dilaksanakan antara lain:

- a. Seren Taun: Upacara panen raya yang dilakukan oleh masyarakat Baduy dan beberapa komunitas adat lainnya di Banten sebagai ungkapan syukur atas hasil panen.
- b. Maulid Nabi: Perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW yang dilakukan dengan cara yang khas Banten, menggabungkan unsur Islam dengan tradisi lokal.
- c. Upacara Perkawinan Adat: Ritual perkawinan yang masih mempertahankan adat istiadat Banten, meskipun beberapa prosesi telah mengalami modifikasi sesuai dengan perkembangan zaman.

Data menunjukkan bahwa sebagian generasi Gen Z mulai jarang terlibat dalam kegiatan adat, akibat padatnya aktivitas modern dan kurangnya sosialisasi budaya di lingkungan sekolah maupun keluarga. Namun, beberapa upacara besar masih mendapat perhatian dan partisipasi yang baik dari berbagai kalangan, terutama yang dikemas dalam bentuk festival budaya atau acara wisata.

3.2 Persepsi dan Sikap Generasi Z terhadap Pelestarian Kearifan Lokal Banten

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki persepsi yang beragam

terhadap kearifan lokal Banten. Secara umum, mereka memiliki sikap positif terhadap pelestarian budaya, namun minat tersebut belum diikuti oleh keterlibatan langsung yang kuat.

a. Kesadaran terhadap Pentingnya Kearifan Lokal

Sebagian besar Generasi Z di Banten menyadari pentingnya kearifan lokal sebagai identitas daerah mereka. Mereka mengakui bahwa kearifan lokal merupakan warisan yang berharga dan perlu dilestarikan untuk generasi mendatang. Kesadaran ini terutama muncul ketika mereka dihadapkan pada perbandingan dengan budaya luar atau ketika mengikuti kegiatan-kegiatan budaya yang dikemas secara menarik.

Namun, kesadaran ini seringkali bersifat pasif. Generasi Z cenderung mengetahui tentang keberadaan kearifan lokal tetapi tidak aktif terlibat dalam praktik atau pelestarian budaya tersebut. Mereka lebih banyak berperan sebagai penonton atau pengamat daripada pelaku aktif dalam kegiatan-kegiatan budaya.

b. Apresiasi terhadap Kearifan Lokal yang Dikemas Modern

Generasi Z menunjukkan apresiasi yang lebih tinggi terhadap kearifan lokal ketika dipresentasikan dengan cara yang modern dan relevan dengan kehidupan mereka. Misalnya, ketika kesenian tradisional ditampilkan dalam festival musik modern, atau ketika cerita rakyat dikemas dalam bentuk animasi atau komik digital, minat mereka cenderung meningkat.

Hal ini sejalan dengan karakteristik Generasi Z yang sangat familiar dengan teknologi digital dan media sosial. Mereka lebih tertarik pada konten-konten budaya yang dapat dibagikan di platform digital, memiliki visual yang menarik, dan dapat diakses dengan mudah melalui smartphone. Beberapa upaya digitalisasi budaya Banten, seperti pembuatan video dokumenter singkat, podcast sejarah lokal, atau game edukatif berbasis kearifan lokal, mendapat respons positif dari kalangan muda.

c. Hambatan dalam Keterlibatan Aktif

Meskipun memiliki sikap positif, keterlibatan aktif Generasi Z dalam pelestarian kearifan lokal masih terbatas. Beberapa alasan yang mendasari hal ini antara lain:

- 1) Keterbatasan Waktu: Generasi Z, terutama yang masih bersekolah atau kuliah, memiliki jadwal yang padat dengan aktivitas akademis dan ekstrakurikuler lainnya. Kegiatan pelestarian budaya seringkali dianggap sebagai beban tambahan daripada bagian dari kehidupan sehari-hari.
- 2) Kurangnya Akses dan Informasi: Banyak Generasi Z yang tidak mengetahui bagaimana cara terlibat dalam pelestarian kearifan lokal. Informasi tentang sanggar seni, komunitas budaya, atau kegiatan-kegiatan tradisional seringkali tidak sampai kepada mereka atau dikemas dengan cara yang tidak menarik perhatian.
- 3) Stigma Sosial: Beberapa Generasi Z merasa bahwa terlibat dalam kegiatan budaya tradisional akan membuat mereka terlihat "kuno" atau "ketinggalan zaman" di mata teman-teman sebaya mereka. Budaya populer dan gaya hidup modern seringkali dianggap lebih "keren" daripada budaya tradisional.
- 4) Kurangnya Role Model: Generasi Z membutuhkan figur atau role model yang dapat menginspirasi mereka untuk terlibat dalam pelestarian budaya. Ketika tidak ada tokoh muda yang terlihat sukses atau "*cool*" sambil melestarikan budaya tradisional, minat mereka pun berkurang.

3. 3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Memudarnya Kearifan Lokal Banten di Kalangan Generasi Z

Berdasarkan analisis literatur, terdapat beberapa faktor utama yang

memengaruhi memudarnya kearifan lokal Banten di kalangan Generasi Z:

a. Minimnya Edukasi Budaya Sejak Dini

Faktor pertama dan paling fundamental adalah minimnya edukasi budaya sejak usia dini. Penelitian menunjukkan bahwa pengenalan budaya lokal kepada anak-anak sejak dini sangat penting dalam pelestarian budaya (Devina et al., 2023; Cahyani et al., 2023). Namun, dalam praktiknya, pendidikan formal di sekolah-sekolah masih kurang memberikan porsi yang memadai untuk pembelajaran tentang kearifan lokal.

Kurikulum pendidikan di sekolah lebih banyak fokus pada pengetahuan umum dan akademis, sementara muatan lokal yang seharusnya menjadi wadah pembelajaran budaya daerah seringkali tidak dilaksanakan secara optimal. Guru-guru pun tidak selalu memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kearifan lokal atau tidak memiliki metode pembelajaran yang menarik untuk mengajarkan budaya kepada siswa.

Di lingkungan keluarga, pewarisan budaya juga menghadapi tantangan. Orang tua yang bekerja di sektor modern seringkali tidak memiliki waktu atau pengetahuan yang cukup untuk mengajarkan kearifan lokal kepada anak-anak mereka. Dalam beberapa kasus, orang tua sendiri tidak lagi menguasai atau mempraktikkan tradisi budaya, sehingga rantai pewarisan budaya terputus.

b. Dominasi Budaya Digital dan Globalisasi

Generasi Z hidup di era digital di mana akses terhadap informasi dan hiburan dari seluruh dunia sangat mudah. Hal ini membuat mereka lebih banyak terpapar dengan budaya populer global, terutama dari negara-negara Barat dan Asia Timur (Korea, Jepang). Budaya K-Pop, anime, film Hollywood, dan game online menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari Generasi Z.

Dominasi budaya digital ini membawa beberapa konsekuensi:

- 1) Pergeseran Preferensi: Generasi Z cenderung lebih tertarik pada konten-konten budaya luar yang dikemas dengan produksi berkualitas tinggi, visual menarik, dan cerita yang engaging. Budaya tradisional yang dipresentasikan dengan cara konvensional dianggap kurang menarik dan relevan.
- 2) Perubahan Gaya Hidup: Gaya hidup Generasi Z yang sangat bergantung pada teknologi membuat mereka kurang terlibat dalam aktivitas komunal tradisional. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya daripada berinteraksi secara langsung dalam kegiatan-kegiatan budaya.
- 3) Standardisasi Selera: Media sosial dan platform digital cenderung menciptakan selera yang terstandarisasi secara global. Hal-hal yang "viral" atau "trending" seringkali berasal dari budaya populer global, bukan budaya lokal.

Simanjutak et al. (2023) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi dan media massa telah mempopulerkan budaya Barat yang membuat warisan budaya lokal mulai terlupakan. Fitri et al. (2025) juga menegaskan bahwa globalisasi menghadirkan tantangan serius bagi keberagaman budaya lokal Indonesia, termasuk di Banten.

Kurangnya Peran Keluarga dalam Pewarisan Budaya Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pewarisan budaya. Namun, dalam praktiknya, banyak keluarga di Banten yang tidak lagi menjalankan fungsi ini secara optimal. Beberapa faktor yang menyebabkan hal ini antara lain:

- 1) Keterbatasan Pengetahuan Orang Tua: Banyak orang tua dari Generasi Z sendiri tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang kearifan lokal karena mereka juga tidak mendapat pendidikan budaya yang memadai ketika masih muda.
- 2) Perubahan Struktur Keluarga: Keluarga modern cenderung lebih kecil dan individualistik. Tradisi kekeluargaan yang dulu menjadi wadah pewarisan budaya,

seperti berkumpul dengan keluarga besar atau mengikuti acara adat bersama, semakin jarang dilakukan.

- 3) Prioritas pada Prestasi Akademis: Banyak orang tua lebih memprioritaskan prestasi akademis dan keterampilan modern (seperti bahasa Inggris, coding, dll.) daripada pengetahuan tentang budaya lokal. Budaya tradisional dianggap tidak memberikan manfaat ekonomis atau peningkatan status sosial.
- 4) Urbanisasi dan Mobilitas Tinggi: Banyak keluarga di Banten, terutama di wilayah perkotaan, berasal dari daerah lain atau sering berpindah tempat. Hal ini membuat ikatan dengan budaya lokal menjadi lemah.

Robiah et al. (2022) menekankan pentingnya peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral melalui kearifan lokal. Namun, ketika keluarga tidak lagi menjalankan fungsi ini, generasi muda kehilangan salah satu sumber utama pembelajaran budaya.

d. Modernisasi dan Perubahan Sosial Ekonomi

Modernisasi dan perubahan sosial ekonomi di Banten membawa dampak signifikan terhadap pelestarian kearifan lokal. Hasan et al. (2024) menjelaskan bahwa modernisasi seringkali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional. Perubahan-perubahan yang terjadi antara lain:

- 1) Transformasi Struktur Mata Pencaharian: Beralihnya mata pencaharian dari sektor pertanian tradisional ke sektor industri dan jasa membuat pengetahuan tradisional tentang pertanian, pengolahan hasil bumi, dan ritual-ritual pertanian menjadi kurang relevan bagi generasi muda.
- 2) Perubahan Tata Ruang: Pembangunan infrastruktur modern, perluasan kawasan industri, dan urbanisasi mengubah lansekap fisik dan sosial Banten. Ruang-ruang tradisional untuk aktivitas budaya semakin terbatas atau bahkan hilang.
- 3) Pergeseran Nilai: Nilai-nilai modern seperti efisiensi, individualisme, dan materialisme seringkali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional yang lebih menekankan pada kebersamaan, kesederhanaan, dan harmoni dengan alam.

Sari et al. (2022) menjelaskan bahwa dalam era globalisasi, membangun identitas lokal menjadi semakin menantang karena masyarakat harus menyeimbangkan antara mempertahankan tradisi dan beradaptasi dengan tuntutan modernitas.

e. Keterbatasan Infrastruktur dan Dukungan Institusional

Faktor terakhir yang tidak kalah penting adalah keterbatasan infrastruktur dan dukungan institusional untuk pelestarian kearifan lokal. Meskipun ada berbagai kebijakan pemerintah tentang pelestarian budaya, implementasinya masih menghadapi banyak tantangan:

- 1) Minimnya Pusat Kebudayaan: Jumlah gedung kesenian, museum, atau pusat kebudayaan yang mudah diakses oleh generasi muda masih terbatas. Fasilitas yang ada pun seringkali tidak menarik atau tidak dilengkapi dengan teknologi modern yang dapat menarik minat Generasi Z.
- 2) Kurangnya Program Pembinaan: Program pembinaan seniman muda, pelatihan keterampilan tradisional, atau kompetisi seni budaya masih kurang sistematis dan berkelanjutan.
- 3) Keterbatasan Pendanaan: Pelestarian budaya seringkali tidak menjadi prioritas dalam alokasi anggaran pembangunan. Hal ini membuat berbagai program pelestarian budaya tidak dapat berjalan optimal.
- 4) Lemahnya Sinergi Antar Stakeholder: Pelestarian budaya memerlukan sinergi

antara pemerintah, institusi pendidikan, komunitas budaya, dan sektor swasta. Namun, koordinasi antar stakeholder ini masih lemah.

3.4 Analisis Integrasi

Berdasarkan temuan-temuan di atas, dapat dianalisis bahwa memudarnya kearifan lokal Banten di kalangan Generasi Z merupakan hasil dari interaksi kompleks antara berbagai faktor internal dan eksternal. Secara teoretis, hal ini dapat dijelaskan melalui perspektif perubahan sosial dan transmisi budaya.

Menurut teori transmisi budaya (Cavalli-Sforza & Feldman, 1981), keberlangsungan suatu budaya sangat bergantung pada efektivitas proses transmisi dari generasi tua ke generasi muda. Ketika jalur-jalur transmisi budaya (keluarga, pendidikan, komunitas) tidak berfungsi optimal, seperti yang terjadi di Banten, maka terjadi "putusnya rantai" pewarisan budaya.

Di sisi lain, teori modernisasi (Inglehart & Baker, 2000) menjelaskan bahwa perubahan nilai-nilai budaya merupakan konsekuensi logis dari modernisasi ekonomi. Namun, modernisasi tidak harus berarti hilangnya budaya tradisional. Yang diperlukan adalah adaptasi kreatif yang memungkinkan budaya tradisional tetap relevan dalam konteks modern.

Kasus Banten menunjukkan bahwa kearifan lokal masih memiliki potensi untuk bertahan dan berkembang jika dikemas dengan cara yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z. Keberhasilan beberapa inisiatif digitalisasi budaya menunjukkan bahwa Generasi Z sebenarnya terbuka terhadap kearifan lokal, asalkan dipresentasikan dengan cara yang menarik dan relevan bagi mereka.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa yang pertama, kearifan lokal masyarakat Banten yang masih bertahan hingga saat ini mencakup kesenian debus, tradisi masyarakat Baduy (Dalam dan Luar), bahasa daerah, dan berbagai ritual adat. Namun, keberlangsungan kearifan lokal ini menghadapi tantangan yang signifikan, terutama dalam hal regenerasi pelaku dan penurunan jumlah praktisi di kalangan generasi muda.

Kedua, generasi Z Banten memiliki persepsi dan sikap yang positif terhadap pelestarian kearifan lokal, namun keterlibatan aktif mereka masih rendah. Mereka menyadari pentingnya budaya tradisional sebagai identitas daerah, tetapi lebih banyak berperan sebagai penonton daripada pelaku aktif. Apresiasi mereka meningkat ketika kearifan lokal dikemas dengan cara yang modern dan relevan dengan kehidupan digital mereka.

Ketiga, faktor-faktor yang memengaruhi memudarnya kearifan lokal Banten di kalangan Generasi Z meliputi, minimnya edukasi budaya sejak dulu baik di lingkungan keluarga maupun sekolah dominasi budaya digital dan globalisasi yang membuat budaya populer global lebih menarik daripada budaya tradisional, kurangnya peran keluarga dalam pewarisan nilai budaya akibat perubahan struktur dan prioritas keluarga, serta modernisasi dan perubahan sosial ekonomi yang menggeser nilai-nilai tradisional. Keempat, penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian kearifan lokal Banten berada pada posisi "bertahan tetapi terancam".

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian budaya bangsa (local genius)*. Pustaka Jaya.
- Cahyani, A. P., Oktaviani, D., Ramadhani Putri, S., Kamilah, S. N., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2023). Penanaman nilai-nilai karakter dan budaya melalui permainan tradisional pada siswa sekolah dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(3), 183-194. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v2i3.796>
- Cavalli-Sforza, L. L., & Feldman, M. W. (1981). *Cultural transmission and evolution: A quantitative approach*. Princeton University Press.
- Devina, F., Nurdin, E. S., Ruyadi, Y., Kosasih, E., & Nugraha, R. A. (2023). Penguanan karakter Pancasila anak usia dini melalui kearifan budaya lokal: Sebuah studi literatur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6259-6272. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4984>
- Fitri, A. A., Zakiah, L., Izzah, A. N., Trianingsih, M., Sanjaya, N. A. A., & Ifadha, R. D. (2025). Generasi Z dan identitas budaya di Indonesia: Apakah globalisasi mengikis keberagaman budaya lokal? *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 478-490. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24766>
- Hadiningrat, K. (1981). *Debus: Seni tradisional Banten*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hartono, H., Kusumastuti, E., Pratiwinindya, R. A., & Lestar, A. W. (2022). Strategi penanaman literasi budaya dan kreativitas bagi anak usia dini melalui pembelajaran tari. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4836-4845. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2894>
- Hasan, Z., Pradhana, R. F., Andika, A. P., & Al Jabbar, M. R. D. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap eksistensi identitas budaya lokal dan Pancasila. *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1(2), 333-341. <https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i2.2385>
- Inglehart, R., & Baker, W. E. (2000). Modernization, cultural change, and the persistence of traditional values. *American Sociological Review*, 65(1), 19-51. <https://doi.org/10.2307/2657288>
- Khaerunnisa, E., Setiani, R., & Rafianti, I. (2018). Potensi dan tantangan pelestarian kebudayaan Banten. *Jurnal Kajian Budaya Nusantara*, 6(2), 134-148.
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology* (2nd ed.). Sage Publications.
- Nurmaulida, A. (2023). Potensi memudarnya budaya suku Baduy Luar terhadap era globalisasi. *Jurnal Sitakara*, 8(1), 45-53.
- Pudjiastuti, S. R., Permatasari, A., Nandang, A., Kamila S, A., & Gunawan, I. (2023). Tantangan dalam menjaga identitas budaya Baduy Luar dan Baduy Dalam pada era perubahan. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 630-637. <https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1876>
- Robiah, E., Elan, E., & Mulyadi, S. (2022). Penyelenggaraan nilai agama dan moral anak usia dini pada kearifan lokal Kampung Naga. *Jurnal Paud Agapedia*, 6(2), 271-284. <https://doi.org/10.17509/jpa.v6i2.51435>
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun identitas lokal dalam era globalisasi untuk melestarikan budaya dan tradisi yang terancam punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76-84. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1842>

- Sartini. (2004). Menggali kearifan lokal nusantara: Sebuah kajian filsafati. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111-120.
- Seemiller, C., & Grace, M. (2016). *Generation Z goes to college*. Jossey-Bass.
- Setiadi, E. (2007). *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Kencana Prenada Media Group.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Simanjutak, R., Lubis, M., & Siregar, P. (2023). Teknologi dan media massa: Pengaruhnya terhadap pelunturan warisan budaya lokal. *Arty: Jurnal Seni Rupa*, 12(2), 89-104.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wagiran. (2012). Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal Hamemayu Hayuning Bawana. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3), 329-339.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.